

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Populasi lansia di dunia pada tahun 2016 berada pada angka 617 juta jiwa atau setara dengan 8,5 persen dari jumlah seluruh penduduk di dunia. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2021, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 29,3 juta penduduk 10,82% dari total penduduk (Afniwati, 2019)

Hipertensi adalah keadaan peningkatan tekanan darah yang memberikan gejala yang akan berlanjut ke organ target seperti stroke, penyakit jantung koroner (pada pembuluh darah) dan hipertrofi ventrikel kanan pada otot jantung (Fahrial, 2018). Hipertensi pada usia lanjut menjadi lebih penting karena perjalanan penyakit dan penatalaksanaannya tidak seluruhnya sama dengan usia dewasa muda (Kusumawati et al. 2019).

Hipertensi sering disebut sebagai *the silent killer* karena penderita tidak tahu bahwa dirinya sedang mengalami hipertensi. Hipertensi juga dikenal sebagai *heterogeneous group disease* karena dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, sosial, dan ekonomi. Hipertensi juga merupakan faktor resiko tertinggi penyebab kematian dini karena dapat memicu terjadinya gagal jantung kongestif serta penyakit *cerebrovaskuler* faktor yang tidak dapat dirubah seperti umur, jenis kelamin, dan keturunan. Sedangkan faktor yang dapat dirubah seperti kegemukan (obesitas), stress, konsumsi alkohol berlebihan, konsumsi garam berlebihan, hiperlipidemia, merokok dan kurang olahraga (Fahrial, 2018). Menurut Riskesdas tahun 2018, angka prevalensi hipertensi Indonesia pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11% dan Jawa Tengah menempati posisi keempat sebesar 37,57% dalam kasus hipertensi (Kristanto, Budi 2021). Hipertensi juga

merupakan faktor resiko tertinggi penyebab kematian dini karena dapat memicu terjadinya gagal jantung kongestif serta penyakit cerebrovaskuler. (Yadi & Alfian, 2021)

Prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57%. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) tahun 2019 penyakit hipertensi masih menempati posisi terbesar dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaporkan, yaitu sebesar 68,6% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2019)

Salah satu pengobatan alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal adalah terapi komplementer menggunakan tumbuhan yang berkhasiat obat. Ada beberapa yang dijadikan intervensi terapi herbal pada pemberian terapi non farmakologi antara lain yaitu : Tomat nama latinnya adalah *Gycopersicum esculentum Mill*, dan Mentimun nama latinnya adalah *Cucumis Sativus L*. pada tomat dan mentimun terdapat kandungan kalium sebagai antidiuretik sehingga dapat mengurangi kadar natrium ke dalam urine oleh ginjal.

Pada studi kasus yang penulis dapatkan, dimana penulis melakukan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan tekanan darah pada lansia. Pemberian jus tomat diberikan selama 3 hari berturut-turut, 10 menit sebelum diberikan jus tomat pasien tersebut di cek tekanan darah terlebih dahulu, setelah itu diberikan jus tomat dan menunggu selama 30 menit dan kemudian di cek tekanan darah. Dan mendapatkan hasil bahwa pemberian jus tomat berpengaruh untuk menurunkan tekanan darah, hal ini dibuktikan oleh (Mulyati & Desreza, 2020) dengan judul “Pengaruh Pemberian Jus Tomat Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh”. Pada penelitian tersebut, terdapat 34 lansia menderita hipertensi dan dilakukan terapi nonfarmakologis pemberian jus tomat. Terapi yang diberikan dilakukan selama 1 minggu dan memberikan hasil yaitu terdapat penurunan tekanan darah pada lansia.

Tomat (*Lyocopercison lycopersicum*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Tomat kaya akan kalium.

Kerja kalium adalah mempengaruhi sistem renin angiotensin dengan menghambat pengeluaran. Renin yang bertugas mengubah angiotensinogen menjadi angiotensin I tetapi karena adanya blok pada sistem tersebut maka pembuluh darah mengalami *vasodilatasi* sehingga tekanan darah akan turun. Kalium juga menurunkan potensial membran pada dinding pembuluh darah sehingga terjadi relaksasi pada dinding pembuluh darah dan akhirnya menurunkan tekanan darah (Hidayah et al., 2018). Buah tomat merupakan bahan makanan tinggi asam folat, vitamin C, dan kalium. Kandungan kalium dalam 100 gram tomat adalah 245 mg. Kalium dapat menurunkan tekanan darah dengan mengurangi natrium dalam urine dan air dengan cara yang sama seperti diuretik. Kalium dalam tubuh diperlukan karena kalium berguna mengikat natrium (Na). Natrium yang terlalu tinggi membuat air yang di sekitar menjadi sedikit dan tekanan di dalamnya menjadi tinggi. Jika asupan kalium meningkat maka kalium dapat mengikat Na dan tidak banyak cairan yang diserap Na sehingga tekanan darah menurun (Cholifah & Hartinah, 2021)

Buah tomat atau sering dibuat sebagai jus tomat yang mengandung 50 sampai 250 kalori. Kandungan dalam buah tomat yang telah diketahui berperan dalam menurunkan tekanan darah adalah likopen, bioflavonoid dan kalium. Likopen pada tomat berfungsi sebagai antioksidan sehingga dapat melumpuhkan radikal bebas, menyeimbangkan kadar kolesterol darah dan tekanan darah. Bioflavonoid mudah larut dalam air sehingga dapat melancarkan keluarnya air seni sehingga dapat menjadi anti hipertensi. Jumlah angiotensin II berkurang dan menyebabkan vasokonstriksi dan sekresi aldosteron untuk reabsorpsi natrium dan air secara otomatis akan menjadi berkurang sehingga tekanan darah akan menurun. Sedangkan, kandungan kalium bekerja dengan cara menurunkan potensial membran pada dinding pembuluh darah sehingga terjadi relaksasi pada dinding pembuluh darah dan akhirnya dapat menurunkan tekanan darah. (Mulyati & Desreza, 2020)

Tomat dapat menurunkan tekanan darah disebabkan karena tomat memiliki kandungan kalium. Kalium merupakan mineral yang baik untuk menurunkan atau mengendalikan tensi. Kalium bersifat sebagai diuretik yang

kuat sehingga membantu menjaga keseimbangan air, tekanan darah, keseimbangan asam basa, melancarkan pengeluaran air kemih, membantu melarutkan batu pada saluran kemih, kandung kemih, dan ginjal. Kalium juga sangat penting dalam mengubah gula darah menjadi gula otot (Junaidi, 2010). Kalium juga memiliki fungsi sebagai vasodilatasi pada pembuluh darah. Vasodilatasi pada pembuluh darah dapat menurunkan tahanan perifer dan meningkatkan curah jantung sehingga tekanan darah dapat normal. Selain itu, kalium dapat menghambat pelepasan renin sehingga mengubah aktifitas sistem renin angiotensin dan kalium juga mampu mempengaruhi sistem saraf perifer dan sentral yang mempengaruhi tekanan darah sehingga sehingga tekanan darah dapat terkontrol (Trismiyana et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengelola asuhan keperawatan gerontik Ny. H dengan diagnosa Hipertensi dan penerapan tindakan pemberian jus tomat di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan gerontik pada pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan gerontik pada pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan gerontik pada pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan

tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I

- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan gerontik pada pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan gerontik pada pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada asuhan keperawatan gerontik pada pasien hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif dan penerapan tindakan pemberian jus tomat untuk menurunkan hipertensi di Wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat teoritis

Diharapkan Mahasiswa Profesi Ners dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik khususnya pada pasien Hipertensi.

2. Manfaat Praktisi

a. Penulis

Hasil penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan gerontik dalam menurunkan Tekanan Darah pada pasien yang mengalami hipertensi dengan memberikan jus tomat.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi ilmiah, untuk menambah wawasan bagi mahasiswa ketika melakukan asuhan keperawatan gerontik dengan

masalah keperawatan hipertensi khususnya mahasiswa keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

c. Rumah sakit/Puskesmas

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi Puskesmas untuk lebih meningkatkan pelayanannya dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan melalui penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit Hipertensi dan cara penanggulangannya menggunakan pengobatan tradisional.

